

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
PADA *SILENT READER* DALAM GRUP DISKUSI ONLINE**

***COMMUNICATION EFFECTIVENESS OF COMMUNICATION
SCIENCE STUDENTS ON SILENT READER IN ONLINE DISCUSSION
GROUP***

**Rista Nabilah Maulani¹, Firman Aziz², Ryan Ferdiana³, Aldo Pranata
Soeriakartalegawa⁴, Arya Pramudya Firmansyah⁵**

^{1,2,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Bandung, Indonesia

³Universitas Pasundan

Jl. Tamansari No.6-8, Tamansari, Bandung, Indonesia

ristanabilah.m@upi.edu

ABSTRACT

Technological transformation has encouraged digitalization in education, including in academic communication which now takes place online through platforms such as WhatsApp. Effective academic communication is needed to support smooth discussions and cooperation in groups. The phenomenon of silent readers, i.e. group members who only read without responding, is a challenge in the effectiveness of communication. This research aims to understand how Communication Science students interact in situations involving passive group members, as well as identify the factors that cause students to choose silence in discussion groups. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through interviews with five participants who are active in academic discussion groups. The results showed that silent readers do not necessarily mean that they do not understand the content of the discussion, but in the context of the group, their presence makes communication ineffective. Factors such as lack of confidence, lack of closeness between members, and negative experiences in previous discussion groups are the main causes. This condition causes the discussion to run less effectively and tends to be dominated by a handful of members. This research contributes to understanding the challenges of student digital communication and encourages the creation of more participatory discussions. In conclusion, the presence of silent readers in online discussion groups has an impact on the effectiveness of academic communication because the interaction becomes unbalanced and the purpose of the discussion is not fully achieved.

Keywords: *Silent Reader, Communication Effectiveness, Academic Discussion, Online Communication, Digital Platform*

ABSTRAK

Transformasi teknologi telah mendorong digitalisasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam komunikasi akademik yang kini banyak berlangsung secara daring melalui platform seperti WhatsApp. Komunikasi akademik yang efektif diperlukan untuk mendukung kelancaran diskusi dan kerja sama dalam kelompok. Fenomena *silent reader*, yaitu anggota grup yang hanya membaca tanpa memberikan tanggapan menjadi tantangan tersendiri dalam efektivitas komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi berinteraksi dalam situasi yang melibatkan anggota grup yang pasif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa memilih diam dalam grup diskusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap lima partisipan yang aktif dalam grup diskusi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *silent reader* tidak selalu berarti tidak memahami isi diskusi, namun dalam konteks kelompok, kehadiran mereka membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Faktor-faktor seperti kurang percaya diri, minimnya kedekatan antar anggota, serta pengalaman negatif dalam grup diskusi sebelumnya menjadi penyebab utama. Kondisi ini menyebabkan diskusi berjalan kurang efektif dan cenderung didominasi oleh segelintir anggota. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami tantangan komunikasi digital mahasiswa serta mendorong terciptanya diskusi yang lebih partisipatif. Kesimpulannya, keberadaan *silent reader* dalam grup diskusi *online* berdampak pada

efektivitas komunikasi akademik karena interaksi menjadi tidak seimbang dan tujuan diskusi tidak sepenuhnya tercapai.

Kata Kunci: *Silent Reader*, Efektivitas Komunikasi, Diskusi Akademik, Komunikasi Daring, Platform Digital

1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan percepatan transformasi teknologi yang membentuk berbagai aspek kehidupan, sektor akademik pun tidak luput dari pengaruh teknologi. Perkembangannya membawa inovasi baru dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran serta distribusi ilmu pengetahuan (Agustian dan Salsabila, 2021). Digitalisasi dalam dunia pendidikan membuka peluang baru bagi mahasiswa dan akademisi untuk berdiskusi dan berbagi informasi terkait perkuliahan secara daring. Keberadaan platform *online* seperti WhatsApp semakin mendukung efektivitas komunikasi dan kolaborasi di kalangan mahasiswa, baik dalam diskusi akademik maupun koordinasi tugas. Kemudahan akses terhadap informasi memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung secara fleksibel, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Yani dan Rahmadani, 2024). Namun, meskipun teknologi mempermudah komunikasi, tidak semua individu dalam grup diskusi *online* berpartisipasi secara aktif. Fenomena *silent reader*, yaitu ketika seseorang hanya membaca pesan tanpa memberikan tanggapan menjadi tantangan dalam efektivitas komunikasi akademik (Bimo, 2021; Dewi et al., 2021).

Keberadaan *silent reader* dalam grup diskusi *online* dapat mengurangi efektivitas komunikasi akademik. Ketika sebagian besar anggota grup memilih untuk diam dan hanya mengamati, interaksi dalam diskusi akan menjadi timpang karena pertukaran ide menjadi terbatas dan dapat menghambat pemahaman materi perkuliahan (Maududi et al., 2023). Selain itu, pola komunikasi dalam grup diskusi *online* dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi kenyamanan individu, kepercayaan diri, serta norma kelompok yang berkembang di dalamnya (Nabilla, 2020). Faktor-faktor ini membentuk atmosfer diskusi yang dapat menentukan sejauh mana anggota kelompok merasa aman untuk mengemukakan pendapat mereka. Jika norma kelompok lebih condong pasifisme, maka anggota baru atau mereka yang kurang percaya diri akan semakin enggan untuk berpartisipasi dalam percakapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua individu merasa nyaman atau terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam grup diskusi *online*. Padahal dalam diskusi akademik, partisipasi aktif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif.

Beberapa penelitian mengungkap bahwa mahasiswa cenderung menjadi *silent reader* karena berbagai alasan, seperti rasa kurang percaya diri, takut memberikan pendapat yang salah, atau merasa tidak memiliki informasi yang cukup untuk berkontribusi dalam diskusi

(Elrio et al., 2024). Selain itu, faktor sosial juga berperan membentuk pola komunikasi dalam diskusi *online*. Dalam kelompok yang memiliki figur dominan, sering kali anggota lain cenderung lebih pasif karena merasa pendapat mereka kurang relevan dibandingkan dengan anggota yang lebih aktif (Rachman, 2022). Di sisi lain, kebiasaan menjadi *silent reader* juga dapat terbentuk dari pola interaksi dalam forum diskusi *online* yang sebelumnya diikuti. Mahasiswa yang terbiasa hanya mengamati tanpa terlibat secara langsung cenderung membawa kebiasaan ini ke dalam diskusi akademik. Selain itu, rasa khawatir terhadap respons atau penilaian dari anggota lain dapat semakin menghambat keinginan untuk berpartisipasi. Jika kondisi ini terus berlanjut, diskusi yang seharusnya menjadi wadah bertukar ide justru berubah menjadi ruang komunikasi yang timpang, di mana hanya sebagian kecil individu yang aktif berbicara sementara yang lain memilih diam.

Kecenderungan mahasiswa untuk menjadi *silent reader* dalam grup diskusi *online* menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas komunikasi akademik. Dalam penelitian ini, efektivitas komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam menghadapi budaya *silent reader* akan dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa berkomunikasi dalam situasi di mana terdapat anggota grup yang pasif, serta mencari tahu faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa lebih memilih diam dalam grup diskusi *online*. Kurangnya interaksi dalam diskusi *online* dapat berdampak pada terbatasnya pertukaran gagasan, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran dan kolaborasi. Selain mengidentifikasi penyebabnya, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi strategi komunikasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam grup diskusi *online*.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan efektivitas komunikasi akademik, khususnya dalam grup diskusi *online*. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa menjadi *silent reader* serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dosen, mahasiswa, maupun pengelola institusi pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat membantu merancang langkah-langkah yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam komunikasi digital, sehingga diskusi akademik dapat berjalan lebih dinamis dan inklusif. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi dalam diskusi *online*, diharapkan mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berkontribusi secara aktif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui perspektif langsung dari individu yang mengalaminya. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, sikap, dan perilaku partisipan dalam konteks tertentu (Kusumastuti dan Khoiron, 2019). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang budaya *silent reader* di dalam grup diskusi *online*. Selain itu, penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam menghadapi suatu fenomena (Nasir et al., 2023).

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Utama, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman partisipan dalam peran tersebut serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi dalam grup diskusi *online*. Fenomenologi juga membantu peneliti memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemahaman mendalam mengenai fenomena *silent reader* (Yusanto, 2020; Syahrizal dan Jailani, 2023).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yakni untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi (Anisah, 2021). Dalam hal ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi berlangsung dalam konteks budaya *silent reader* serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pendekatan deskriptif penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi karakteristik fenomena, tetapi juga mengaitkan berbagai elemen yang berperan didalamnya. Sehingga memberikan pengalaman lebih menyeluruh tentang pola komunikasi dalam grup diskusi *online*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sumargo, 2020; Lenaini, 2021). Dalam penelitian ini lima partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang relevan dengan masalah penelitian. Karakteristik partisipan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: (1) mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi; (2) tergabung dalam grup diskusi akademik secara daring; (3) memiliki pengalaman sebagai *silent reader*. Karakteristik

ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yakni menggali pengalaman personal bagaimana *silent reader* dapat memengaruhi efektivitas komunikasi di dalam grup diskusi *online*. Partisipan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena tersebut diyakini dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Adapun partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 2 di Universitas Pendidikan Indonesia. Meskipun berasal dari latar pendidikan yang sama, masing-masing partisipan memiliki pengalaman yang berbeda dalam berpartisipasi di grup diskusi *online*. Sehingga dapat memberikan sudut pandang yang beragam mengenai budaya *silent reader*.

Dalam upaya memperoleh data yang lebih spesifik dan mendalam, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Instrumen ini memandu peneliti dalam mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu wawancara ini juga memberikan ruang bagi partisipan untuk menguraikan pengalaman mereka secara mendalam guna memahami pengalaman, sudut pandang, serta perspektif individu mengenai budaya *silent reader* dalam diskusi *online* (Ardiansyah et al., 2023; Romdona et al., 2025) Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan kepada lima partisipan selama 20-25 menit untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *silent reader* serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi.

Hasil wawancara kemudian dikaji dengan mengidentifikasi pola jawaban yang diberikan oleh partisipan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan serta mengaitkan jawaban setiap partisipan untuk mengidentifikasi pola yang dapat memperdalam pemahaman terkait fenomena *silent reader*. Proses analisis dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara, mengelompokkan jawaban berdasarkan kesamaan tema, dan menginterpretasikan makna di balik respons yang diberikan partisipan (Fadilla dan Wulandari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi budaya *silent reader* serta bagaimana hal tersebut berdampak pada efektivitas komunikasi dalam grup diskusi *online*.

Melalui temuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya *silent reader* dalam grup diskusi *online* serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi mahasiswa dan pengajar dalam meningkatkan

interaksi akademik secara daring. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam lingkungan digital. Sehingga mahasiswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi akademik dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan inklusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Indonesia, ditemukan beragam pandangan dan pengalaman terkait fenomena *silent reader* dalam grup diskusi akademik berbasis *online*. Kelima partisipan umumnya dikenal aktif dalam memberikan tanggapan, bertanya, atau menyampaikan opini di grup diskusi *online*. Namun, mereka mengakui bahwa dalam situasi tertentu, mereka pernah memilih untuk hanya menyimak jalannya diskusi tanpa ikut menanggapi atau membalas pesan. Fenomena *silent reader* dalam grup diskusi *online* merujuk pada individu yang hanya membaca percakapan tanpa berpartisipasi secara aktif dalam proses diskusi.

Fenomena ini semakin relevan di era digital, terutama di kalangan mahasiswa yang kini sangat akrab dengan komunikasi berbasis platform *online*. Mengingat komunikasi akademik banyak berlangsung secara *online* dan tidak semua individu merasa nyaman untuk aktif terlibat dalam setiap diskusi. Keputusan mahasiswa untuk menjadi *silent reader* dalam grup diskusi *online* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek internal individu maupun dinamika kelompok. Beberapa di antaranya adalah rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, tingkat kedekatan atau keakraban antar anggota kelompok, serta pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan saat berdiskusi. Faktor-faktor tersebut memiliki korelasi dan secara tidak langsung dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dalam diskusi akademik berbasis *online*.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menjadi *silent reader* adalah kurangnya rasa percaya diri. Mahasiswa yang merasa tidak yakin dengan pendapatnya cenderung memilih untuk diam, terutama ketika berada dalam grup yang didominasi oleh anggota dengan gaya komunikasi yang aktif. Hal ini diungkapkan oleh Nabilah Nurhamidah Salsabila.

“Terkadang seseorang malu untuk ikut berdiskusi ataupun menyampaikan pendapatnya karena merasa kurang percaya diri.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Rasa minder ini bisa semakin kuat ketika pendapat yang disampaikan sebelumnya pernah diabaikan atau bahkan ditolak. Sabrina Hayuningtyas juga mengungkapkan pengalaman serupa.

“Pendapatnya beda sendiri makanya dia malu buat berpendapat dan pernah merasa nggak dianggap, konteksnya bisa jadi last chat di grup tersebut, lalu pendapatnya nggak dianggap, pendapatnya ditolak mentah-mentah, atau yang lebih parah chat dia di-read aja sama yang lain.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Selain itu, dinamika hubungan antar anggota dalam grup juga berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa. Kurangnya kedekatan personal sering kali membuat seseorang merasa asing dan ragu untuk ikut serta dalam diskusi. Davina Salsabila Fakhirah turut menyoroti hal ini.

“...kedekatan yang dibangun dalam grup diskusi akademik dari setiap individu yang tergabung di dalamnya.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Keberadaan *silent reader* dalam grup diskusi *online* juga berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi, terutama dalam proses memahami materi perkuliahan. Mahasiswa yang tidak berpartisipasi aktif sering kali membuat dinamika diskusi menjadi timpang, karena pertukaran ide tidak berjalan secara merata. Ketika hanya segelintir orang yang aktif, diskusi menjadi kurang kaya akan perspektif dan berpotensi menghambat pemahaman bersama. Nabilah Nurhamidah Salsabila menyampaikan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada adanya pertukaran pemikiran antar anggota.

“Efektivitas komunikasi dalam grup diskusi bergantung pada pertukaran pemikiran. Jika banyak atau ada anggota yang hanya membaca tanpa berkontribusi, diskusi bisa menjadi kurang efektif dan cenderung pasif. Sehingga hal ini dapat menghambat efektivitas komunikasi.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Senada dengan itu, Sabrina Hayuningtyas mengungkapkan kekhawatirannya terhadap keberadaan *silent reader* dalam grup diskusi yang tujuannya adalah untuk saling memahami materi kuliah. Ia menekankan bahwa dalam dua kondisi ekstrem, baik ketika *silent reader* sebenarnya memahami materi namun enggan berbagi, maupun ketika mereka tidak memahami materi sama sekali, keduanya dapat menimbulkan hambatan.

“Kalo grup diskusinya memang berpaku pada pemahaman satu sama lain mengenai materi mata kuliah, grup diskusi tidak akan berjalan efektif, karena ditakutkan silent reader sebenarnya paham betul, tapi dia gamau berbagi paham sama yang lain, sehingga mengakibatkan anggota diskusi lainnya kesulitan untuk memahami materi atau silent reader nggak paham sama sekali dan pas ditanya dia milih untuk bohong, sehingga memungkinkan para silent reader ini nggak paham apapun sama materi mata kuliah tersebut.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Davina Salsabila Fakhirah turut menyatakan bahwa pengaruh *silent reader* terhadap jalannya diskusi akademik sangat ditentukan oleh seberapa banyak jumlah mereka dalam grup diskusi *online*.

“Tergantung pada kuantitas silent reader yang ada, apakah keberadaan mereka dominan atau tidak. Karena jalannya diskusi berpengaruh oleh banyaknya insight diskusi dan hasilnya.” (Hasil wawancara, Bandung 5 Maret 2025).

Keberadaan mahasiswa yang hanya menjadi pembaca pasif juga berdampak pada kerja sama dalam kelompok, khususnya saat menyelesaikan tugas bersama. Ketika sebagian anggota tidak menunjukkan partisipasi aktif, proses pembagian tugas dan pencarian ide menjadi tidak seimbang. Hal ini menimbulkan ketimpangan peran yang membuat sebagian anggota merasa terbebani. Davina Salsabila Fakhirah menyoroti bahwa peran *silent reader* dalam kelompok dapat menghambat alur kerja sama.

“Cukup menghambat dikarenakan pembagian tugas dan brainstorming ide yang ikut terhambat.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Nabilah Nurhamidah Salsabila turut menegaskan bahwa anggota pasif sering kali dianggap sebagai beban karena tidak memberikan kontribusi dalam penyelesaian tugas.

“Jika hanya beberapa anggota yang aktif dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas, tentu anggota yang pasif dapat dianggap sebagai beban bagi kelompok tersebut karena tidak ikut berkontribusi dalam menyelesaikan tugas.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Sabrina Hayuningtyas berdasarkan pengalamannya bahkan menyebut *silent reader* sebagai beban dalam kerja kelompok, karena selain tidak memahami diskusi, kehadiran mereka pun tidak memberikan dampak berarti terhadap proses kerja sama.

“Menghambat jujur karena based on my true experience ya, silent reader on discuss online tuh malah jadi beban karena dia ngga paham sama apa yang diomongin di grup, kerja kelompok ngga pernah hadir, sekiranya hadir diem juga terus dedikasinya buat kelompok jadi kurang terlihat atau bahkan ga ada sama sekali.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Zahra Najatu Zaelani Zaen menambahkan bahwa kurangnya partisipasi ini menciptakan beban sepihak dalam kelompok dan membuat komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

“Sangat menyebalkan. Karena sesuatu yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama malah menjadi berat sebelah. Ketika ada yang tidak aktif dalam berpartisipasi maka bisa menghambat tugas dan membuat komunikasi menjadi tidak efektif.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Perbedaan kontribusi mahasiswa dalam diskusi *online* turut menunjukkan adanya perbedaan pandangan terkait hubungan antara keaktifan berdiskusi dan pemahaman materi perkuliahan. Beberapa mahasiswa merasa bahwa aktif berdiskusi bisa membantu mereka lebih memahami materi karena ada proses tukar pikiran. Zahra Najatu Zaelani Zaen menyatakan

bahwa berdiskusi secara aktif memungkinkan seseorang memperoleh lebih banyak wawasan dan memperdalam pemahaman.

“Menurut saya iya, ketika seseorang aktif dalam berdiskusi maka insight yang dia dapatkan pun akan lebih banyak, berbicara juga melatih banyak kemampuan lain. Dengan berdiskusi dia akan terus mengulangi hal yang dia bicarakan. Itu akan membuat semakin paham dan tertanam dalam pikiran.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Namun, tidak semua mahasiswa memandang keaktifan sebagai indikator utama pemahaman. Beberapa dari mereka menyebut bahwa *silent reader* tidak selalu berarti kurang memahami materi. Davina Salsabila Fakhirah menyampaikan bahwa kemampuan memahami materi bisa saja dimiliki oleh mahasiswa yang pasif, terutama jika mereka telah mempelajarinya secara mandiri.

“Tergantung, karena mereka yang aktif berkontribusi memiliki kemampuan lebih untuk bertanya dan memahami diskusi dibandingkan silent reader. Namun mereka yang silent reader bisa jadi telah memahami materi di luar diskusi.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Nabilah Nurhamidah Salsabila juga menekankan bahwa pemahaman materi bersifat personal dan tidak selalu bergantung pada seberapa aktif seseorang dalam diskusi.

“Tidak juga, ada kemungkinan mahasiswa yang silent reader lebih memahami materi. Hal tersebut kembali ke individu masing-masing.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Sementara itu, Sabrina Hayuningtyas menggarisbawahi bahwa faktor kepercayaan diri juga dapat menjadi alasan seseorang memilih untuk diam dalam diskusi, meskipun sebenarnya telah memahami materi dengan baik.

“Kalo ini tergantung orangnya ya, menurutku adasilent reader yang emang paham betul sama materi mata kuliah cuman dia nggaberani speak up aja di grup mengenai pendapat atau ide yang dia punya, akhirnya dia jadi orang yang ngikut aja aku mah.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Meskipun tidak aktif dalam grup diskusi *online*, mahasiswa yang berada dalam posisi *silent reader* tetap memiliki cara untuk memahami materi dan mengikuti alur pembelajaran. Sebagian besar dari mereka mengaku memilih untuk belajar secara mandiri, baik melalui membaca ulang materi, mencari referensi tambahan, maupun bertanya langsung kepada teman yang dianggap lebih memahami. Komunikasi pribadi di luar grup menjadi pilihan agar mereka tetap bisa mengejar pemahaman tanpa harus terlibat langsung dalam diskusi terbuka. Hal tersebut serupa dengan pernyataan dari Hilya Mulyasani.

“Dengan coba memahaminya sendiri, misalnya tanya teman yang lebih paham secara private bukan saat forum.” (Hasil wawancara, Bandung, 6 Maret 2025).

Senada dengan itu, Zahra Najatu Zaelani Zaen juga mengaku akan mencari tahu materi dari sumber lain dan memilih jalur komunikasi pribadi.

“Saya akan mencari tahu materi dari platform lain atau bertanya pada orang yang paham dengan menghubunginya secara private.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Sementara itu, Davina Salsabila Fakhirah menyampaikan bahwa pemahaman tetap bisa didapatkan dengan memanfaatkan berbagai media belajar secara mandiri.

“Bertanya pada yang memang sudah benar-benar paham atau mengulangi dan memahami materi sendiri dengan kemampuan dan media yang dimiliki.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Dari ketiga kutipan tersebut, terlihat bahwa meskipun mereka tidak tampil aktif dalam diskusi terbuka, strategi personal seperti belajar mandiri dan menjalin komunikasi pribadi tetap menjadi alternatif untuk memahami materi secara efektif. Namun, kehadiran *silent reader* dalam grup diskusi masih menjadi tantangan yang nyata. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang mendorong partisipasi aktif tanpa menimbulkan rasa terpaksa atau tidak nyaman. Beberapa mahasiswa menyampaikan pandangan dan pengalamannya dalam menghadapi budaya ini, serta cara-cara yang mereka lakukan agar diskusi menjadi lebih inklusif dan produktif.

Sabrina Hayuningtyas menyarankan pendekatan personal dengan cara menghubungi langsung anggota grup yang pasif, menggunakan kata-kata yang ramah agar mereka merasa nyaman untuk ikut terlibat dalam diskusi.

“Pribadi chat atau ngomong langsung biar ngga miskom dan lebih enak, kita nanyain opini dia atau pendapat dia tanpa ada kata-kata serasa dia disalahin atau dimarahin, tapi kalo bisa kita sekalian pake kata-kata yang bisa ngebujuk dia untuk mau ikut serta nimbrung di grup.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Sementara itu, Hilya Mulyasani menekankan pentingnya menciptakan suasana diskusi yang aman dan tidak didominasi oleh hanya beberapa orang agar semua anggota merasa punya ruang untuk menyampaikan pendapat.

“Membuat diskusi terasa aman dan tidak dominan hanya pada beberapa orang.” (Hasil wawancara, Bandung, 6 Maret 2025).

Senada dengan itu, Davina Salsabila Fakhirah mengungkapkan bahwa pendekatan yang memperhatikan kebutuhan setiap individu dalam kelompok menjadi kunci, termasuk menyesuaikan bentuk diskusi dan memberikan ruang kebebasan berekspresi.

“Memperhatikan keperluan atau bentuk diskusi yang disukai objek, melakukan pendekatan terlebih dahulu, membuat diskusi dalam lingkup nyaman dan membuka pendapat dengan sebebaskan-bebasnya.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Dalam praktiknya, mahasiswa juga memiliki pengalaman tersendiri dalam menghadapi budaya *silent reader* yang terkadang menghambat jalannya diskusi kelompok. Nabilah Nurhamidah Salsabila mencoba menyiasatinya dengan menyebut nama anggota secara langsung dalam grup atau menyediakan opsi *voting* untuk mendorong partisipasi yang lebih inklusif.

“Jika saya menghadapi budaya silent reader, biasanya saya akan mencoba untuk menyebut atau tag orang tersebut untuk memberi tanggapan. Terkadang untuk memilih suatu ide, saya juga biasanya memberikan pilihan berupa voting agar orang yang memiliki budaya silent reader dapat ikut berpartisipasi.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Berbeda dengan pendekatan persuasif, pengalaman pribadi Sabrina Hayuningtyas mencerminkan frustrasi yang muncul akibat minimnya kontribusi dari anggota grup lain. Ia merasa harus menanggung beban kerja secara individu dalam tugas kelompok.

“Aku pernah ngalamin dan itu rasanya kesel, marah, dan murka. Apalagi kalo silent readernya bilang ngikut aja. Cara aku menghadapinya dengan menggendong grup itu, mengerjakan tugasselayaknya individu.paling aku minta udunan print walau sebenarnya tidak menutupi kekesalanku.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Zahra Najatu Zaelani Zaen juga mengungkapkan ketidakefisienan kerja kelompok yang minim partisipasi, karena kurangnya diskusi dapat berujung pada miskomunikasi dan pembagian tugas yang tidak adil.

“Menjengkelkan karena membuat tugas saya terasa berat sebelah dan tidak efektif untuk menyelesaikan tugas. Dengan kurangnya diskusi maka bisa terjadi miskomunikasi.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Fenomena *silent reader* dalam grup diskusi *online* tidak hanya berpengaruh pada dinamika kerja kelompok, tetapi juga memiliki banyak dampak jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa terutama bagi mereka yang tengah menempuh studi di bidang Ilmu Komunikasi. Beberapa partisipan meyakini bahwa kebiasaan menjadi *silent reader* berpotensi menghambat pengembangan keterampilan berkomunikasi yang justru menjadi inti dari disiplin ilmu yang mereka pelajari.

Nabilah Nurhamidah Salsabila menyampaikan kekhawatirannya bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi yang terbiasa pasif bisa mengalami penurunan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan.

“Bisa jadi. Jika terbiasa pasif, mahasiswa Ilmu Komunikasi bisa merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan, hal ini disayangkan karena komunikasi aktif sangat dibutuhkan dalam bidang ini.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Senada dengan itu, Hilya Mulyasani juga mengungkapkan bahwa jika kebiasaan diam terus-menerus dibiarkan, maka hal itu akan menghambat kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain secara efektif.

“Bisa karena kalau dibiasain nantinya kita jadi terus-terusan gabisa mengkomunikasikan sesuatu ke orang lain.” (Hasil wawancara, Bandung, 6 Maret 2025).

Dinamika dalam sebuah grup diskusi sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggotanya. Mahasiswa yang aktif berdiskusi umumnya menciptakan suasana yang lebih terbuka, produktif, dan mendukung kerja sama tim. Nabilah Nurhamidah Salsabila

menyampaikan bahwa diskusi menjadi lebih interaktif saat setiap anggota menyumbangkan ide dan pendapatnya.

“Hasil diskusi antara grup yang anggotanya aktif tentu lebih interaktif dengan menyampaikan ide dan pendapat masing-masing. Sedangkan hasil diskusi grup yang banyak silent reader diskusi cenderung pasif dan satu arah, biasanya didominasi oleh beberapa orang yang aktif sehingga kurang efektif.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Davina Salsabila Fakhirah yang menyoroti bahwa intensitas komunikasi dan kedekatan antar anggota juga menjadi pembeda antara grup aktif dan grup yang dipenuhi *silent reader*.

“Dapat dilihat dari pemahaman yang dimiliki setiap individu, intensitas kedekatan antar individu, kemampuan komunikasi, dan elaborasi hasil diskusi.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Sabrina Hayuningtyas bahkan menilai bahwa kurangnya partisipasi dapat berdampak pada kualitas *output* tugas.

“Hasil diskusinya akan jauh lebih bagus yang anggotanya aktif menurutku. At the end, grup yang dipenuhi sama silent reader akan menghasilkan produk yang mentah dan kadang tidak sesuai dengan instruksi tugas, dan ujung-ujungnya pengumpulan tugasnya ngaret karena ga ada yang saling follow-up.” (Hasil wawancara, Bandung, 4 Maret 2025).

Zahra Najatu Zaelani Zaen menambahkan bahwa suasana yang tercipta dalam grup aktif mampu membangun rasa nyaman dan kedekatan antarpersonal, yang pada akhirnya membantu anggota lebih berkembang dan memahami sudut pandang satu sama lain.

“Grup dengan anggota yang aktif berdiskusi menciptakan suasana yang lebih bersemangat dan lingkungan yang lebih baik, hal ini bisa membuat seseorang berkembang juga, saling membagikan sudut pandang bisa membuat lebih paham satu sama lain. Grup dengan banyak silent reader cenderung memiliki suasana yang kurang nyaman, anggotanya pun menjadi kurang dekat.” (Hasil wawancara, Bandung, 5 Maret 2025).

Melalui berbagai pengalaman dan pandangan yang telah diuraikan, terlihat bahwa keberadaan *silent reader* dalam grup diskusi *online* tidak hanya memengaruhi dinamika komunikasi, tetapi juga berdampak pada kualitas kerja sama dan hasil akhir diskusi. Fenomena ini berkaitan erat dengan teori *Spiral of Silence*, yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung memilih diam ketika merasa pendapatnya berbeda dengan mayoritas karena takut dikritik atau tidak diterima (Laksono, 2023). Dalam konteks ini, banyak *silent reader* merasa kurang percaya diri atau khawatir kalau pendapat mereka tidak tepat. Daripada mengambil risiko dianggap salah, mereka akan memilih untuk diam dan hanya mengamati jalannya diskusi. Jika hal ini terjadi pada banyak anggota, maka diskusi menjadi kurang aktif, tidak seimbang, dan tujuan diskusi pun jadi sulit tercapai.

Selain itu, fenomena *silent reader* juga bisa dipahami melalui teori Interaksi Simbolik, yang menjelaskan bahwa manusia membentuk makna dari simbol-simbol seperti kata-kata atau respons orang lain saat berinteraksi (Hasbullah dan Ahid, 2022). Makna yang terbentuk itu bisa

memengaruhi cara seseorang bersikap dalam komunikasi selanjutnya. Maka, jika seseorang merasa tidak dihargai atau diabaikan dalam diskusi sebelumnya, mereka bisa memilih diam di kesempatan berikutnya. Peneliti melihat bahwa sikap diam ini bukan hanya disebabkan oleh faktor pribadi, tapi juga oleh suasana komunikasi dalam grup diskusi. Ketika suasana diskusi terasa kaku atau hanya didominasi oleh beberapa orang, anggota lainnya cenderung ragu untuk ikut terlibat. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota untuk membangun budaya diskusi yang terbuka, nyaman, dan saling menghargai agar semua anggota merasa aman untuk menyampaikan pendapatnya. Lingkungan yang mendukung partisipasi aktif akan membantu meningkatkan kualitas komunikasi dan hasil diskusi bersama.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Di era komunikasi digital yang terus berkembang, diskusi akademik secara daring telah menjadi bagian penting dalam proses belajar mahasiswa. Fenomena *silent reader* dalam grup diskusi *online* memang menjadi tantangan tersendiri dalam dunia perkuliahan yang kini semakin bergantung pada teknologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi tidak selalu sejalan dengan keberanian dan kenyamanan dalam menyampaikan pendapat. Mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai calon praktisi komunikasi idealnya mampu berpartisipasi aktif dalam forum diskusi. Namun, kenyataannya tidak semua mahasiswa merasa cukup percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Menjadi *silent reader* tidak selalu berarti seseorang tidak memahami isi diskusi. Faktor-faktor seperti rasa kurang percaya diri, ketidaknyamanan menyampaikan pendapat, kurangnya kedekatan antar anggota kelompok, hingga pengalaman buruk saat berdiskusi sebelumnya menjadi penyebab mengapa seseorang memilih diam. Dalam konteks diskusi akademik, komunikasi yang tidak seimbang dapat berdampak pada efektivitas proses diskusi dan kualitas hasil diskusi secara keseluruhan.

Dengan demikian, budaya *silent reader* dalam grup diskusi *online* membuat komunikasi menjadi kurang efektif. Tujuan diskusi untuk saling bertukar ide, membangun pemahaman bersama, dan mencapai hasil yang optimal menjadi sulit tercapai jika hanya segelintir orang yang aktif berbicara. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan diskusi yang lebih terbuka, aman, dan mendukung partisipasi aktif seluruh anggota agar komunikasi dalam kelompok menjadi lebih efektif dan kolaboratif. Maka, mengurangi *silent reader* bukan berarti menuntut semua orang untuk terus berbicara, melainkan memastikan bahwa setiap anggota punya tempat untuk didengar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta partisipasi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi kelancaran penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Firman Aziz dan Bapak Ryan Ferdiana selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan. Segala bentuk bantuan dan dukungan tersebut telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran, serta kesempatan untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 3(1). <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bimo, A. (2021). PEMAKNAAN MEME STIKER WHATSAPP SEBAGAI BENTUK EKSPRESI MILENIAL. *Journal Acta Diurna*, 17(1). <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2021.17.1.3833>
- Dewi, G. K., Ramdhani, M., & Arindawati, W. A. (2021). FENOMENA SILENT READER DALAM GRUP WHATSAPP BARISTA KOPI KENANGAN KARAWANG. *Jurnal Common*, 5(1). <https://doi.org/10.34010/common.v5i1.3772>
- Elrio, A. E., Soesanto, E., Ahmad, F. A., & Putranto, F. A. (2024). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(1), 102-112.
- Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(1), 36-49.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Laksono, P. (2023). Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 8(1), 1-12.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Maududi, M. M., Hasna, K. K., & Saputra, B. E. (2023). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM GRUP WHATSAPP ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS: FENOMENA SILENT READER. *Al-Qaul: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 12-21.
- Nabilla, R. (2020). Whatsapp grup sebagai media komunikasi kuliah online. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 193-202.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5).

- Rachman, A. (2022). *Efektivitas komunikasi mahasiswa FDIK dalam group WhatsApp (Studi mahasiswa KPI C angkatan 2017)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3).
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Yani, A., & Rahmadani, N. (2024). Dampak Teknologi Informasi Di Era Society 5.0 Di Bidang Pendidikan: Bahasa Indonesia. *Jurnal Mumtaz*, 4(1), 35-39.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>